

**POLA ASUH ORANGTUA DEMOKRATIS, KREATIVITAS DAN
ADVERSITY QUOTIENT REMAJA AWAL**

Veny Iswantiningtyas¹
Fakultas Psikologi
Universitas 17 Agustus 1945

Amanda Rr. Pascarini²
Fakultas Psikologi
Universitas 17 Agustus 1945

Abstract

Relationship of democratic parenting, creativity and Adversity Quotient examined on 101 boys and 131 girls, 13 to 16 years of ages, and living with biologic parents. Data obtained from to scales of C.O.R.E, CO2RE and “P” and analyzed with regression. Democratic parenting are highly significant predict creativity; Democrate parenting are highly significant predict Adversity Quotient total scores; No relationship between democratic parenting with sub scales of Control and Endurance; Positive relationship and significant between democratic discussed in term of their implications for middle adolescent in context.

Keywords: Democratic Parenting, Creativity, Adversity Quotient.

¹ Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan dengan menghubungi: pascauntag@yahoo.com

² Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan dengan menghubungi: pascauntag@yahoo.com

Kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan negara tergantung pada sumbangan kreatif berupa gagasan-gagasan, penemuan, dan teknologi baru dari masyarakatnya. Kemajuan ekonomi industri luar biasa bangsa Jepang disebabkan masyarakatnya sangat kreatif (Heller dalam Suharnan, 2000). Kreativitas menuntut kemampuan mengatasi kesulitan yang ditimbulkan hal-hal yang tidak pasti. Ketidakterdayaan yang dipelajari dapat menghancurkan kreativitas orang-orang yang cemerlang dan berbakat. Orang-orang yang tidak mampu menghadapi kesulitan menjadi tidak mampu bertindak kreatif (Barker dalam Stoltz, 2005). Pola asuh orangtua demokratis akan memfasilitasi perkembangan *Adversity Quotient* dan kreativitas. Kreativitas dan *Adversity Quotient* perlu distimulasi agar tumbuh dan berkembang semenjak remaja awal.

Kreativitas adalah dasar inovasi, bukan hanya masalah menghasilkan gagasan-gagasan baru. Kreativitas mengacu pada kemampuan menghasilkan penyelesaian orisinal (asli), berkualitas tinggi, dan elegan terhadap masalah rumit dan sulit didefinisikan (Mumford dkk, 2009).

Adversity Quotient, dapat digunakan untuk meramalkan berbagai macam kemampuan seseorang dalam hal kinerja, motivasi, perilaku, kesehatan emosional dan jasmani, daya tahan, produktivitas, dan kreativitas (Stoltz, 2005). *Adversity Quotient* menganalisis kegigihan individu dalam

menghadapi setiap tantangan sehari-hari. Kebanyakan individu tidak hanya belajar dari tantangan, tetapi meresponnya untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik (Mangkuprawiri, 2009).

Lingkungan keluarga dan lingkungan sosial yang demokratis akan mendorong otonomi dan belajar atas dorongan diri sendiri. Lingkungan yang memberikan tantangan optimal kompetensi, atau pelibatan tugas akan memberikan kontribusi positif pada perilaku kreatif (Amabile dalam Niu & Sternberg, 2003).

Pola asuh orangtua demokratis akan memfasilitasi perkembangan *Adversity Quotient* dan kreativitas. Pengasuhan demokratis adalah pengasuhan dimana orangtua dan anak bekerja sama. Anak-anak biasanya akan tumbuh untuk menghormati orangtua dan dapat menangani konflik dan masalah dengan cara yang wajar (Then, <http://eznearticles.com/?Three-Basic-pirenting-Styles&id=744499>).

Kreativitas

Kreativitas adalah proses berpikir turluk menciptakan sesuatu yang baru atau kombinasi dari karya-karya yang telah ada sebelumnya menjadi suatu karya baru. Proses berpikir kreatif dilakukan individu dalam interaksi dengan lingkungan. Proses berpikir kreatif diidentifikasi melalui *Curiosity*, yaitu kemampuan mempertanyakan, eksperimentasi, eksplorasi, ekspedisi; *Openness to experiences*, yaitu mencari

POLA ASUH ORANGTUA DEMOKRATIS, KREATIVITAS DAN
ADVERSITY QUOTIENT REMAJA AWAL

informasi dan pengalaman, berfantasi, pengalaman positif dan negatif menghargai karya seni-budaya, dan menerima pendapat orang lain; *risk tolerance*, yaitu kesediaan mengambil resiko material, resiko fisik, resiko psikis, resiko sosial; *energy*, yaitu penggunaan energi fisik dan mental dalam proses kreatif (Suharnan, 2002).

Adversity Quotient

Adversity Quotient adalah kegigihan dan kecerdasan menghadapi kesulitan atau hambatan, kemampuan bertahan dalam menghadapi kesulitan hidup dan tantangan. *Adversity Quotient* diidentifikasi melalui *Control*, yaitu kemampuan remaja untuk mengendalikan suatu masalah yang muncul dan dapat diselesaikan. Misalnya mampu mengendalikan diri walau berbeda pendapat dengan orang lain, tidak mudah cemas dan dapat mengambil keputusan dengan tepat dalam situasi sulit; *Origin*, yaitu kemampuan remaja untuk menganalisis asal usul permasalahan. Misalnya, mampu mencari penyebab masalah dalam kehidupan sehari-hari dan introspeksi diri; *Ownership*, yaitu sejauhmana kemampuan remaja untuk mengakui akibat-akibat dari kesalahan yang dilakukan. Misalnya, bertanggung jawab, mampu menerima berbagai macam kritikan bila berbuat salah kepada orang lain; *Reach*, yaitu kemampuan remaja untuk mengatasi pengaruh permasalahan terhadap aspek lain dalam kehidupan. Misalnya, berpikir optimis,

percaya diri, semangat untuk menghasilkan karya terbaik dalam kehidupan sehari-hari; *Endurance*, yaitu ketahanan remaja secara fisik dan mental dalam menghadapi berbagai macam permasalahan. Misalnya, selalu berusaha menghadapi kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, tidak mudah frustrasi, dapat berpikir jernih (Stoltz, 2005).

Pola asuh demokratis

Pola asuh orangtua demokratis adalah pola komunikasi timbal balik, hangat dan memberikan kebebasan pribadi untuk beraktualisasi diri. Orang tua memberikan arahan, penjelasan, alasan dan batasan-batasan dalam mengendalikan tindakan-tindakan yang dilakukan remaja. Pola asuh orangtua demokratis diidentifikasi melalui adanya perhatian dan kehangatan, yaitu orangtua dalam mengasuh dan menjalin hubungan interpersonal dengan remaja disadari adanya perhatian, penghargaan dan kasih sayang; Kebebasan berinisiatif, yaitu kesediaan orangtua untuk memberikan kesempatan kepada remaja untuk menyampaikan dan mengembangkan pendapat ide, pemikiran dengan tetap mempertimbangkan hak-hak orang lain, nilai dan norma yang berlaku; Kontrol terarah, yaitu pola pengawasan dan pengendalian orangtua dengan cara memberikan bimbingan, arahan dan pengawasan terhadap sikap dan perilaku remaja; Pemberian tanggung jawab, yaitu kesediaan orangtua memberikan peran

dan tanggung jawab kepada remaja atas segala sesuatu yang dilakukan (Farid, 2011).

Pola asuh orangtua demokratis, *adversity quotient* dan kreativitas

Kreativitas memampukan individu mewujudkan diri sebagai bagian dari kebutuhan pokok tingkatan tertinggi dalam kehidupan. Kreativitas merupakan perwujudan individu yang berfungsi sepenuhnya (Maslow dalam Munandar, 1999). *Adversity Quotient* merupakan kerangka kerja konseptual, suatu ukuran serta merupakan serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon seseorang terhadap kesulitan, juga dapat meramalkan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan dalam menghadapi kesulitan dan bagaimana untuk mengatasinya (Stoltz, 2005). Pola asuh orangtua-demokratis merupakan pola asuh orangtua yang menunjukkan sikap tegas terhadap nilai penting menegakkan peraturan, norma dan nilai. Orangtua demokratis bersedia mendengar, menjelaskan dan bernegosiasi dengan anak (Farid, 2011).

Pola asuh orangtua demokratis dapat mempengaruhi kreativitas serta *Adversity Quotient* remaja. Hal ini karena dasar pembentukan cara berpikir serta pembentukan kepribadian anak dimulai dari lingkungan keluarga terutama orangtua. Pola asuh yang diterapkan orangtua akan berpengaruh terhadap kreativitas serta *Adversity Quotient* remaja.

Hipotesis

1. Ada hubungan positif pola asuh orangtua demokratis dengan kreativitas pada remaja awal.
2. Ada hubungan positif pola asuh orangtua demokratis dengan *Adversity Quotient* pada remaja awal

Metode

Subjek

Subjek penelitian adalah 232 remaja awal (101 laki-laki dan 131 perempuan), usia 13-16 tahun yang tinggal bersama orangtua kandung.

Alat ukur

30 aitem skala C.O.R.E yang dikembangkan Suharnan (2002) digunakan sebagai alat ukur kreativitas. C.O.R.E merupakan penjabaran *Curiosity, Openness to, experience, Risk tolerance* dan *Energy*. Skala C.O.R.E memiliki koefisien reliabilitas alpha yang distandarisasikan sebesar 0,93, skor rerata yang diperoleh subjek adalah 271,7 dengan simpangan baku 33,38.

Skala CO2RE dikembangkan peneliti untuk mengukur *Adversity Quotient*, merupakan penjabaran *Control, Origin, Ownership, Reach* dan *Endurance* dari Stoltz (2005). Koefisien korelasi 31 aitem dengan skor total skala yang dikoreksi adalah 0,294

POLA ASUH ORANGTUA DEMOKRATIS, KREATIVITAS DAN *ADVERSITY QUOTIENT* REMAJA AWAL

s/d 0,702 koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,738.

Skala "P" yang dikembangkan Farid (2011) digunakan untuk mengukur pola asuh orangtua demokratis. 33 aitem skala "P" merupakan penjabaran adanya perhatian dan kehangatan; kebebasan berinisiatip; kontrol terarah dan pemberian tanggung jawab. Koefisien korelasi 33 aitem dengan skor total skala yang dikoreksi adalah 0,305 s/d 0,877, koefisien reliabilitas alpha 0,739.

Hasil

Hasil analisis korelasi menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh orangtua demokratis dengan kreativitas remaja awal ($R = 0,247$, $F : 14,992$, $p = 0,000$). Kontribusi pola asuh orangtua demokratis terhadap kreativitas remaja sebesar 6,1%, sisanya sebesar 93,9% dipengaruhi faktor lain. Hipotesis diterima, semakin tinggi persepsi remaja terhadap pola asuh orangtua demokratis, semakin tinggi kreativitas. Semakin rendah persepsi remaja terhadap pola asuh orangtua demokratis semakin rendah kreativitas.

Hasil analisis korelasi menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh orangtua demokratis dengan *Adversity Quotient* ($R=0,268$, $F = 17,867$, $p = 0,000$). Kontribusi pola asuh orangtua demokratis terhadap *Adversity Quotient* remaja sebesar 7,2%, sisanya sebesar 92,8% dipengaruhi faktor lain. Hipotesis diterima,

semakin tinggi persepsi remaja terhadap pola asuh orangtua demokratis, semakin tinggi *Adversity Quotient*. Semakin rendah persepsi remaja terhadap pola asuh orangtua demokratis semakin rendah *Adversity Quotient*.

Aspek-aspek *Adversity Quotient* diregresi melalui pola asuh orangtua demokratis untuk mengetahui keeratan hubungan. Hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan pola asuh orangtua demokratis dengan *Control* ($R = 0,010$, $F = 0,024$, $p = 0,878$); Ada hubungan positif yang sangat signifikan pola asuh orangtua demokratis dengan *Origin* ($R = 0,249$, $F = 15,236$, $p = 0,000$). Kontribusi pola asuh orangtua demokratis terhadap *Origin* remaja awal 6,2%, sisanya 93,8% dipengaruhi faktor lain; Ada hubungan positif yang sangat signifikan pola asuh orangtua demokratis dengan *Ownership* ($R = 0,269$, $F = 17,923$, $p : 0,000$). Kontribusi pola asuh orangtua demokratis terhadap *Ownership* remaja awal adalah 7,2%; Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh orangtua demokratis dengan *Reach* ($R = 0,174$, $F = 7,165$, $p = 0,008$). Kontribusi pola asuh orangtua demokratis terhadap *Reach* remaja adalah 3%; Tidak ada hubungan antara pola asuh orangtua demokratis dengan *Endurance* ($R = 0,107$, $F = 2,678$, $p = 0,103$).

Diskusi

Pola asuh orangtua demokratis menjadi prediktor kreativitas remaja. Temuan penelitian mendukung teori Suharnan (2011) dan Roger (dalam Munandar, 1999), lingkungan demokratis berperan besar mewujudkan proses kreatif. Udwin dan Shmuker (dalam Suharnan, 2011), pola interaksi yang tidak otoriter, sedikit campur tangan orangtua, tidak menuntut anak, dan memberikan keleluasaan anak bermain sesuai dengan keinginannya dapat menumbuhkan perilaku yang mengarah pada kreativitas.

Remaja yang merasa diperhatikan akan berusaha untuk tidak kehilangan perhatian, melakukan hal-hal positif yang dapat menarik perhatian orangtua, berpikir dan menggali potensi diri untuk menarik perhatian orangtua.

Remaja yang memperoleh kebebasan berinisiatif akan aktif mengembangkan potensi diri, berusaha mewujudkan keinginan-keinginan secara kreatif untuk lebih memperoleh pengakuan, menunjukkan tidak salah orangtua memberi kebebasan berinisiatif. Unjuk diri adalah sebuah jawaban atas kepercayaan orangtua terhadap kemampuan remaja. Kesempatan-kesempatan menggagas sesuatu akan selalu ada karena remaja didorong untuk berpendapat dan memikirkan sesuatu dengan tetap memperhatikan kepentingan orang lain dan norma yang ada. Remaja akan aktif berpikir dalam proses kreatif. Bila dihargai

pemikirannya, remaja akan aktif berpikir sebagai bagian dari proses kreatif.

Remaja yang diperlakukan dengan kontrol terarah akan berbesar hati dan berusaha untuk introspeksi diri apabila membuat kesalahan. Proses berpikir kreatif akan terjadi pada saat remaja memperbaiki diri dari kesalahan dan berusaha untuk menjadi lebih baik lagi. Remaja akan senang apabila diingatkan, menerima masukan apabila mengalami kesulitan, merespon dengan pemikiran kreatif apabila mendapat kritik yang tidak sesuai dengan keyakinan dirinya, berusaha menunjukkan diri benar dengan berbagai argumentasi dan bukti. Demokrasi akan terus terbangun antara orangtua dan remaja. Inisiatif akan mewarnai pikiran remaja dalam pola pengasuhan kontrol terarah.

Remaja yang mendapatkan kepercayaan mengambil peran akan mengemban kepercayaan dengan cara menunjukkan perasaan bertanggung jawab dengan cara memerankan diri sebaik mungkin, menjalankan tugas sampai tuntas dan terus memikirkan cara-cara terbaik dalam menyelesaikan pekerjaan.

Pola asuh orangtua demokratis menjadi prediktor *Adversity Quotient*. Remaja yang orangtuanya menerapkan pola asuh demokratis akan berkembang menjadi *Cilimber*, memikirkan kemungkinan-kemungkinan, tidak pernah membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental atau

POLA ASUH ORANGTUA DEMOKRATIS, KREATIVITAS DAN
ADVERSITY QUOTIENT REMAJA AWAL

hambatan lainnya menghambat pendakiannya. Tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan ataupun kerugian, nasib baik atau nasib buruk, individu yang tergolong *climber* akan terus mendaki. *Climber* optimis, melihat peluang-peluang, melihat celah, melihat senoktah harapan di balik keputus-asaan, bergairah maju, noktah kecil yang oleh orang lain dianggap sepele bagi *Climber* dijadikan sebagai cahaya.

Remaja yang orangtuanya tidak demokratis dalam pola asuh akan berkembang menjadi *Quitter*, memilih keluar, menghindari kewajiban, mundur dan berhenti, meninggalkan dorongan untuk mendaki, dan kehilangan banyak hal yang ditawarkan oleh keliidupan. *Quitter* berhenti di tengah proses pendakian, gampang putus asa dan menyerah sehingga tidak mampu mangoptimalkan potensi diri untuk mencapai tujuan (Stoltz, 2005).

Remaja yang orangtuanya tidak demokratis dalam pola asuh kemungkinan akan berkembang menjadi *Camper*. Remaja diliputi perasaan bosan dan mengakhiri pendakian sebelum sampai di puncak, mencari tempat datar yang rata dan nyaman sebagai tempat bersembunyi dari situasi yang tidak bersahabat. *Camper* puas dengan apa yang telah diraih, dan telah merasa sebagai orang yang berhasil, tidak lagi mengembangkan diri, tetapi hanya mempertahankan agar apa yang telah diraih dapat tetap dimiliki. Pendakian yang tidak

selesai sudah dianggap sebagai kesuksesan akhir, padahal sebenarnya tidak, sebab masih banyak potensi yang belum teraktualisasi dan menjadi sia-sia.

Remaja dalam pengasuhan orangtua demokratis akan mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan diri dalam situasi perbedaan pendapat, tidak mudah cemas, dan mampu mengambil keputusan dengan tepat dalam situasi yang sulit; mencari penyebab masalah dalam kehidupan sehari-hari, dan instrospeksi diri; mengakui akibat-akibat dari kesalahan yang dilakukannya, lebih bertanggung jawab dan mampu menerima berbagai macam kritikan bila berbuat salah kepada orang lain; berpikir sebelum bertindak, optimis, percaya diri, semangat untuk menghasilkan karya terbaik dalam kehidupan sehari-hari; berusaha menghadapi kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, tidak mudah frustrasi, dan dapat berpikir jernih; menjadi pribadi yang gigih, ulet, rajin, dan tabah dalam menghadapi situasi sulit, serta memiliki daya juang besar untuk menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan dengan cara-cara yang tepat. *Adversity Quotient* akan mengiringi proses- proses kreatif remaja yang dirangsang oleh pola pengasuhan demokratis orangtua.

Adversity Quotient akan mempertinggi kinerja kreatif remaja. Kemampuan mengendalikan suatu masalah, kemampuan menganalisis asal-usul permasalahan, kemampuan mengakui akibat-akibat

kesalahan, kemampuan mengatasi pengaruh permasalahan terhadap aspek lain dalam kehidupan, dan ketahanan fisik dan mental dalam menghadapi berbagai macam permasalahan akan membantu remaja dalam proses bertanya, bereksperimen, menjelajah dan berekspedisi, mencari informasi dan pengalaman, menerima pendapat orang lain, menanggung resiko yang tidak diharapkan karena telahantisipasi, serta dalam mencurahkan energi fisik dan mental.

Kepustakaan

- Farid, M. (2011). Hubungan penalaran moral, kecerdasan emosi, religiusitas, dan pola asuh orang tua otoritatif dengan perilaku prososial remaja. *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Mangkuprawira, S.Tb. (2009) Adversity Quotient dan pemberdayaan karyawan. <http://ronawajah.wordpress.com/2009/07/10adversity-quotient-dan-pemberdayaan-karyawan>. Unduh 29 Desember 2011.
- Mumford, M D., Hunter, S.T., & Byrne, C.L. (2009). What Is the Fundamental? The Role of Cognition in Creativity and Innovation. *Industrial and Organizational Psychology*, 2, 3, 353-356.
- Munandar, U. (1999). *Pengembangan Keativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Niu, W., & Sternberg, R.J. (2003). Societal and school influences on student creativity: The case of China. *Psychologist in the Schools*, 40, 1, 103-114.
- Stoltz, P. (2005). *Adversity-Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Grasindo.
- Suharnan. (2000). *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi.
- Suharnan. (2002). Skala C.O.R.E sebagai alternatif mengukur kreativitas: suatu pendekatan kepribadian. *Anima Indonesian Psychological Journal*, 18, 1, 36-56.
- Then, J. Three Basic Parenting Styles, http://EzineArticles.com/?expert:Joseph_Then Unduh 31 Agustus 2011.